

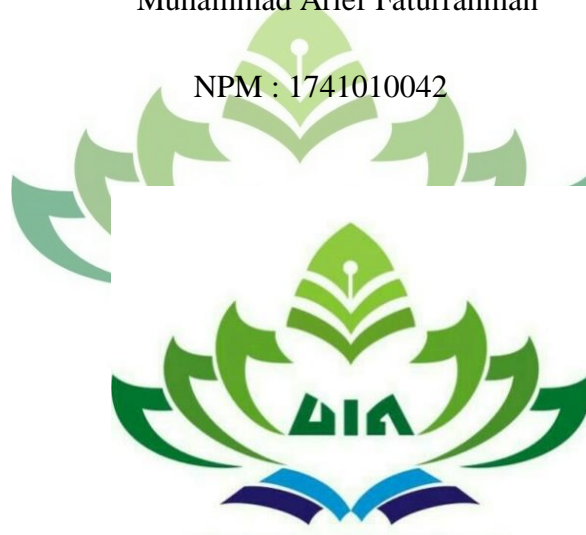
**KOMUNIKASI ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA  
HATI TERATE DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRTUAL  
PADA ANGGOTA DI PONDOK PESANTREN BAITUSSALAM  
KELURAHAN SUMBER REJO KECAMATAN KEMILING  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

Muhammad Arief Faturrahman

NPM : 1741010042



**Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**KOMUNIKASI ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA  
HATI TERATE DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRTUAL  
PADA ANGGOTA DI PONDOK PESANTREN BAITUSSALAM  
KELURAHAN SUMBER REJO KECAMATAN KEMILING  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.**

**Pembimbing II : Dr. Fariza Makmun, S. Ag, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Dalam hal ini mengamati suatu komunikasi organisasi yang bertujuan untuk mempengaruhi anggota dari berbagai aspek-aspek seperti aspek akhlak, aspek akidah, dan aspek ibadah, hingga pada akhirnya anggota dapat mengamalkan dan mempraktikkan pesan-pesan yang dikomunikasikan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Proses Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam dan Apa Model yang Digunakan pada Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam, serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan model komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail terhadap sesuatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu. Populasi dari penelitian ini berjumlah 30 orang dan sampel berjumlah 9 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir induktif. Metode berfikir induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di pondok pesantren Baitussalam dilakukan dengan menggunakan teori proses komunikasi Harlod Lasswell, yaitu pelatih sebagai *sender* atau pengirim pesan, serta anggota khusus sebagai *receiver* atau penerima pesan, (*message*) yang berisi tentang pembinaan mental spiritual atau *wejangan*, *respon* berupa pertanyaan-pertanyaan baik berkenaan dengan materi yang telah disampaikan maupun diluar konteks materi, umpan balik (*feedback*) berupa penerapan pembinaan mental spiritual baik dalam mengembangkan ilmu PSHT serta wujud nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Serta model komunikasi yang digunakan adalah model komunikasi interaksional atau komunikasi dua arah, yaitu komunikasi antara komunikator dengan komunikan begitupun sebaliknya sehingga terjadi *feedback* (umpan balik). Model ini bertujuan menciptakan komunikasi yang interaktif antara pelatih dengan anggota.

## ABSTRACT

The communication of the pencak silat organization Persaudaraan Setia Hati Terate in fostering mental spirituality for members at the Baitussalam Islamic boarding school, Sumber Rejo Village, Kemiling District, Bandar Lampung City. In this case, observing an organizational communication that aims to influence members from various aspects such as moral aspects, aspects of faith, and aspects of worship, so that in the end members can practice and practice the messages communicated.

The problem formulation of this research is how is the communication process of the Persaudaraan Setia Hati Terate of Pencak Silat Organization in the Spiritual Mental Development of Members at the Baitussalam Islamic Boarding School and what is the model used in the communication of the Persaudaraan Setia Hati Terate of Pencak Silat Organization in the Spiritual Mental Development of Members at the Baitussalam Islamic Boarding School. . The purpose of this study was to identify and describe the communication process of the Persaudaraan Setia Hati Terate pencak silat organization in spiritual mental development for members at the Baitussalam Islamic boarding school, as well as to identify and describe the communication model of the Persaudaraan Setia Hati Terate pencak silat organization in spiritual mental development for members at Baitussalam Islamic Boarding School. This type of research is a type of field research, which is a study that aims to describe in detail something that is an object, symptom or group. The population of this study amounted to 30 people and the sample amounted to 9 people. Data analysis in this study uses qualitative analysis with an inductive thinking approach. Inductive thinking method is an analysis based on the data obtained, then developed into a hypothesis. Data collection in this study used the methods of observation, interviews, and documentation at the research site.

Based on the results of research in the field, it shows that the communication process of the Persaudaraan Setia Hati Terate pencak silat organization in fostering mental spirituality for members at the Baitussalam Islamic boarding school is carried out using Harlod Lasswell's communication process theory, namely the coach as a sender or message sender, and special members as receivers or recipients of messages. , (message) which contains spiritual mental development or advice, responses in the form of questions both regarding the material that has been conveyed and outside the context of the material, feedback in the form of applying mental spiritual guidance both in developing PSHT knowledge and its real form in life. socialize. And the communication model used is an interactional communication model or two-way communication, namely communication between the communicator and the communicant and vice versa so that feedback occurs. This model aims to create interactive communication between trainers and members.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arief Faturrahman

NPM : 1741010042

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali sebagian yang telah dirujuk dalam perpustakaan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 April 2021

Penulis  
  
D2038AJX030688944

Muhammad Arief Faturrahman  
NPM. 1741010042



## PERSETUJUAN

**Judul** : Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia  
Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota  
di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo  
Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

**Nama** : Muhammad Arief Faturrahman

**NPM** : 1741010042

**Prodi** : Komunikasi dan Penyiaran Islam

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqasohkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasoh Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si**

**NIP. 195707151987031003**

**Dr. Fariza Makmun, S. Ag, M.Sos.I**

**NIP. 197312091997032003**

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

**M. Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si**

**NIP. 197209291998031003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 telp (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung"**. Disusun oleh **Muhammad Arief Faturrahman, NPM. 1741010042**, prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Senin, 31 Mei 2021**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, S. Ag, M.Sos.I**

**Sekretaris : Siti Wuryan, M.Kom.I**

**Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**Penguji II : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si**

**Penguji Pendamping: Dr. Fariza Makmun, S. Ag, M.Sos.I**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP. 196104091990031002**



## MOTTO

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

(Qs.An-Nahl (16): 125)





## PERSEMBAHAN

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana. Meskipun masih jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai di titik ini, yang akhirnya skripsi ini dapat selesai di waktu yang tepat.

Sebagai salah satu tanda kasih sayang, saya persembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

1. Ayah dan ibuku tercinta, Bapak Jajang Suryaman dan Ibu Siti Fatimah sebagai motivator terbesar untuk penulis, yang telah memberikan kasih sayangnya serta do'a yang tulus dan selalu memberikan nasihat, yang tak pernah mengenal kata lelah berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya.
2. Adikku tersayang Alya Zalfa yang selalu menunjukkan perhatiannya dan memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a dan dukungannya serta hal positif lainnya yang diberikan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Arief Faturrahman, lahir di Desa Purbosembodo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung pada tanggal 9 Juni 1999. Anak pertama dari pasangan suami istri, Bapak Jajang Suryaman dan Ibu Siti Fatimah.

Pendidikan dimulai di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Bumi Dipasena Agung, Rawajitu Timur, Tulang Bawang dan Lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 05 Metro, Kota Metro dan Lulus pada Tahun 2014, dan melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 02 Tulang Bawang Barat dan Lulus pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penulis juga aktif diberbagai organisasi selama masa perkuliahan yaitu di UKM Pramuka sebagai anggota Racana Raden Imba Kesuma Ratu, ikut serta dalam reka kerja Perkemahan Songsong Ramadhan ke-30 tahun 2018, di UIN Raden Intan Lampung, serta aktif di UKM Pencak Silat Korlat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan menjabat sebagai wakil ketua umum pada tahun periode 2018/2019, dan diamanahkan kembali menjadi ketua umum pada tahun periode 2019/2020, ikut serta pada kejuaraan pencak silat Lampung Berjaya tahun 2019 dan kejuaraan PSHT cup Bandar Lampung tahun 2020.

Bandar Lampung, 28 April 2021

Muhammad Arief Faturrahman  
NPM. 1741010042



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah menurunkan syari'at Islam sebagai jalan atau tuntunan hamba-Nya agar hidup bahagia lahir dan batin dunia maupun akhirat, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW dalam menjalankan syari'at Islam sebagai pedoman hidup di dunia maupun akhirat.

Berkat limpahan dan rahmat-Nya penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”.

Dalam penulisan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang telah memberikan masukan dan dorongan baik secara spiritual maupun materil. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak M. Apun Syarifuddin, S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Nador, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta memberikan ilmu dan solusi dalam setiap kesulitan dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

6. Pengurus Pondok Pesantren Baitussalam dan jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam pembuatan skripsi ini.
7. Khususnya untuk ayah, ibu, adik serta saudara yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan dukungan sehingga penulis mampu bangkit dan berjuang kembali dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Anita Mawarni yang selalu memberikan semangat setiap hari dan bantuannya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. UKM Pencak Silat khususnya Korlat Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan wadah kepada penulis belajar berorganisasi.
10. Teman kelas KPI A angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang saling memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan kemampuan dan Ilmu Pengetahuan yang penulis miliki, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari seluruh pembaca dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak

Bandar Lampung, 28 April 2021  
Hormat Penulis

Muhammad Arief Faturrahman  
NPM. 1741010042



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Metode Pengumpulan Data .....	18
H. Sistematika Pembahasan .....	22

## BAB II LANDASAN TEORI

<b>A. Komunikasi Organisasi .....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian Komunikasi Organisasi .....	24
2. Bentuk – Bentuk Komunikasi Organisasi .....	26
3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Organisasi .....	28
4. Model – Model Komunikasi Organisasi .....	30
5. Unsur – Unsur Komunikasi Organisasi.....	32
6. Proses Komunikasi Organisasi.....	36
<b>B. Motivasi dan Kepemimpinan .....</b>	<b>39</b>
1. Pengertian Motivasi .....	39
2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi .....	40
3. Teori Motivasi Abraham Maslow .....	41
4. Pengertian Kepemimpinan .....	43
5. Fungsi dan Peran Pemimpin dalam Organisasi.....	44

<b>C. Budaya Organisasi .....</b>	<b>47</b>
1. Pengertian Budaya Organisasi .....	47
2. Fungsi dan Karakteristik Budaya Organisasi .....	47
3. Hakikat Budaya Organisasi .....	50
<b>D. Pembinaan Mental Spiritual .....</b>	<b>51</b>
1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual .....	51
2. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual .....	58
3. Prinsip Pembinaan Mental Spiritual .....	59
4. Macam-Macam Pembinaan Mental Spiritual .....	60

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum PSHT Pondok Pesantren Baitussalam.....</b>	<b>65</b>
1. Sejarah Singkat PSHT Pondok Pesantren Baitussalam.....	65
2. Visi – Misi PSHT Pondok Pesantren Baitussalam.....	69
<b>B. Proses Komunikasi Organisasi dalam Pembinaan Mental Spiritual PSHT pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam .....</b>	<b>70</b>
<b>C. Model Komunikasi Organisasi dalam Pembinaan Mental Spiritual PSHT pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam .....</b>	<b>76</b>

### **BAB IV KOMUNIKASI ORGANISASI PENCAK SILAT PSHT DALAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PADA ANGGOTA.....80**

### **BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>86</b>
<b>B. Rekomendasi.....</b>	<b>87</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

### TABEL

3.1 Anggota PSHT Pondok Pesantren Baitussalam .....	69
---	----



## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR

2.1 Gambar Proses Komunikasi .....	36
2.2 Model Komunikasi Harlord Laswell.....	37
2.3 Teori Motivasi Abraham Maslow.....	43
3.1 Sturuktur Organisasi PSHT Pondok Pesantren Baitussalam ....	68
4.1 Proses Komunikasi Organisasi PSHT Pondok Pesantren Baitussalam.....	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul skripsi ini. Adapun judul dalam skripsi ini adalah “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” untuk mempermudah pemahaman, mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis serta menghindari salah pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka penulis akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi<sup>1</sup>. Menurut Redding dan Sanborn komunikasi organisasi adalah pengirimian dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks.<sup>2</sup> Sedangkan komunikasi organisasi menurut R Wayne dan Don F. Faules

---

<sup>1</sup> Khomsarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), 2

<sup>2</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 65



adalah sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan dari suatu organisasi tertentu.<sup>3</sup>

Komunikasi organisasi menurut penulis adalah pengiriman dan penerimaan informasi seorang pemimpin organisasi kepada anggota organisasi maupun sebaliknya yang mana memiliki tujuan untuk organisasi tersebut.

Pencak silat adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya.<sup>4</sup> Pencak silat merupakan salah satu bentuk atau metode bela diri yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia guna mempertahankan diri dari ancaman atau bahaya yang akan menimpa keselamatan atau kelangsungan hidup dari seorang tersebut.<sup>5</sup> Pencak silat menurut penulisan adalah serangkaian permainan bela diri yang digunakan untuk menyerang dan bertahan dari serangan lawan dan memiliki kaidah di setiap gerakan.

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate atau biasa di singkat (PSHT) adalah organisasi olahraga pencak silat yang diinisasi atau didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922 di Desa Pilangbango, Madiun yang awalnya bernama SH PSC (Pemuda Sport Club) dan kemudian di

---

<sup>3</sup> R Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Edisi Terjemahan, 31

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 848.

<sup>5</sup> Asyifa Narulita, Candra Muhammad Fajar, dkk, "Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat Sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa SMP Negeri 2 Bandung," *Kumawula*, Vol. 2. No. 1 (2019) : 72-92 <https://10.24198/kumawula.vli3.23461>.

sepakati berganti nama menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pada kongres pertamanya di Madiun tahun 1948.<sup>6</sup> Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri merupakan salah satu perintis dari berdirinya Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) pada tanggal 18 Mei 1948.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaiki, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>7</sup>

Pembinaan menurut penulis adalah segala usaha, proses tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara terarah dan teratur guna memperoleh hasil yang maksimal dalam diri anggota organisasi.

Mental adalah cara berfikir dan berperasaan berdasarkan nurani petunjuk yang berasal dari agama, petunjuk atau pedoman hidup. Sedangkan spiritual adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>8</sup> Sedangkan menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam arti latin yang di artikan psikis, jiwa

---

<sup>6</sup> Wikipedia, *Persaudaraan Setia Hati Terate*  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Persaudaraan\\_Setia\\_Hati\\_Terate](https://id.wikipedia.org/wiki/Persaudaraan_Setia_Hati_Terate). Diakses 29 September 2020 Pukul 20.00 WIB

<sup>7</sup> Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 117

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1087

atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.<sup>9</sup> Menurut penulis mental spiritual adalah perpaduan antara jiwa dan batin yang menuntun untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mampu menstabilkan emosi sehingga dengan demikian individu tersebut dapat menjalani kehidupan dengan normal.

Spiritual menurut Mimi Doe dan Marsha Walch adalah dasar dari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Mereka memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari diri kita; Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian diatas mental spiritual menurut penulis ialah suatu hubungan pemberian bantuan kepada anggota untuk senantiasa mencerminkan 3 aspek yaitu aspek akidah, aspek akhlak, dan aspek ibadah.

*Pesantren* berasal dari bahasa sansekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam Bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat santri. Kata santri sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu

---

<sup>9</sup> Notosoedirjo, Latipun, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 12

<sup>10</sup> Pengertian Kecerdasan Spiritual, <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18pengertian-kecerdasan-spiritual/> diakses 08 Januari 2021 Pukul 13.06 WIB.



*sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi lebih baik.<sup>11</sup>

Pondok pesantren yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Baitussalam yang beralamat di Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

Dari penegasan judul di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah suatu proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam membina mental spiritual anggota-anggotanya yang terdapat di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi pada hakikatnya akan menghasilkan rasa menghibur, memberikan informasi, dan mendididk, yang berdampak pada peningkatan (kognitif), membangun kesadaran (sikap), dan mengubah perilaku (psikomotorik) seseorang atau masyarakat dalam suatu proses komunikasi.<sup>12</sup>

Organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi dan struktural, baik secara vertikal, maupun horizontal diantara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), 14

<sup>12</sup> Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Baru, 2019), 14.

<sup>13</sup> Mahayu Sutan Parlagutan Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 25

Komunikasi dalam organisasi merupakan hal yang mengikat kesatuan organisasi. Komunikasi membantu anggota-anggota mencapai tujuan individu dan juga organisasi, mengoordinasikan aktivitas organisasi dan ikut memainkan peran. Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan diantara anggotanya. Untuk berkomunikasi seorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya.

Komunikasi yang baik sangat penting bagi efektivitas kelompok atau organisasi apapun, karena riset yang ada mengindikasikan bahwa komunikasi yang buruk paling sering disebut-sebut sebagai sumber konflik antar personal. Komunikasi dipandang sangat karena dengan komunikasi memungkinkan kita untuk memperoleh atau mendapatkan sistem corak kehidupan yang teratur seperti sekarang ini.

Dengan demikian, tanpa adanya komunikasi yang baik niscaya sebuah organisasi tidak akan mencapai tujuannya. Seperti dalam firman Allah Al-quran surah Al-Ahzab ayat 32 yg berbunyi

يٰۤاَيُّهَا النِّبِيُّ لَسُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيْ فِيْ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّكُنَّ  
قَوْلًا مَّعْرُوْفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk

*(melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.”* (Qs.Al-Ahzab 33:32).

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah organisasi pencak silat yang berkembang pesat di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Pencak silat ini bukannya melatih olahraga pencak, tetapi juga mengkaderisasi anggota-anggotanya untuk dapat terus mengekskiskan warisan budaya ini bukan hanya di Indonesia, tetapi sampai ke luar negeri.

Pembinaan mental adalah meliputi semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran emosi, sikap, attitude dan perasaan yang dalam keseluruhannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang merekam suatu perasaan yang mengecewakan atau menggembirakan.<sup>14</sup>

Melalui berbagai pembinaan di dalamnya, termasuk pembinaan mental spiritual pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai metode khusus. Pembinaan biasanya dilakukan setelah melakukan olah fisik seperti latihan yang disebut *aus dower*, pada saat istirahat inilah biasanya orang yang di tertuakan atau pelatih melakukan *wejangan* biasa disebut kerohanian dilakukan kepada calon anggota (siswa).

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga non formal yang ada di Indonesia. Pondok pesantren berfungsi sebagai tempat para santri

---

<sup>14</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 38.



menimba ilmu, mendalami agama Islam, dan menggembleng para santri untuk mempunyai budi pekerti luhur yang baik.

Pondok Pesantren Baitussalam menjadi paling sentral dalam kegiatan ini, pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate sangat berperan penting dalam pembinaan mental spiritual yang didalamnya mengajarkan budi luhur, ilmu hidup, serta akidah-akidah Islam. Sebagaimana tujuan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang didirikan untuk ikut serta mendidik manusia agar memiliki budi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

Setiap kegiatan yang mempunyai tujuan, dalam proses pencapaiannya selalu menghadapi berbagai hambatan, demikian pula proses komunikasi organisasi yang dilakukan oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam upaya melakukan pembinaan mental spiritual untuk siswa dan anggota, terkadang tidak mencapai sasaran seperti yang diharapkan, tidak lain ialah dikarenakan oleh berbagai situasi dan kondisi serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi dan pembinaan. Adapun sasaran dari pembinaan mental spiritual penelitian ini adalah siswa dan anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang juga santri dari Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

---

<sup>15</sup> Santoso, *Sang Penerus*, (Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, 2010), 59.

Dari uraian masalah yang telah dipaparkan diatas oleh penulis bermaksud untuk melakukan penelitian guna memperoleh data-data, keterangan atau informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses komunikasi dalam usaha melakukan pembinaan mental spiritual calon anggota dan anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu adanya sebuah pengarah masalah yang mendalam dalam judul skripsi ini, untuk itu penulis memandang penting membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi organisasi dan model komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota
- b. Untuk mengetahui Model komunikasi organisasi yang digunakan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota

## 2. Manfaat Penelitian.

### a. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi melalui komunikasi organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat dijadikan acuan oleh organisasi-organisasi untuk meningkatkan pembinaan mental sprititual bagi anggota.

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ajang berpikir ilmiah untuk dapat memahami tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.



2) Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan dapat menambah wawasan dalam memahami cara berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap lawan bicara sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan pengetahuan bagi masyarakat.

3) Bagi anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dapat di jadikan pelajaran dan materi untuk mengedepankan pembinaan mental spiritual, guna dapat di teruskan di generasi-generasi selanjutnya.

#### c. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini harapannya dapat menambah dan memperkaya wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususny Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

### E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah pustakaan, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul sekripsi itu antara lain:

1. Skripsi Nurul Fajriyah Patra, NPM : 1441010215, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pada Tahun 2018, dengan judul “Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tatan Pesawaran” dalam skripsi ini membahas tentang cara Pondok Pesantren Daarussa’adah menghasilkan komunikasi organisasi yang efektif dengan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan atas dasar karena ibadah kepada Allah Swt sehingga dapat mewujudkan visi dan misi dari Pondok Pesantren Darrussa’adah.<sup>16</sup>

2. Skripsi Vidia Dwi Aryani NPM: 1441010075, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Pada Tahun 2018, dengan Judul “(Komunikasi Organisasi Pengurus Majelis Ta’lim dalam Pembinaan Karakter Keagamaan pada Anggota Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus)”, dalam skripsi ini penulis membahas tentang proses komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta’lim dalam pembinaan karakter

---

<sup>16</sup> Nurul Fajriyah Patra, *Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tatan Pesawaran*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 10

keagamaan dengan melihat karakter masing-masing anggota Majelis Ta'lim.<sup>17</sup>

3. Skripsi Sherly Destiliani NPM: 1541010066, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, pada 2019, dengan judul (“Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame”), dalam skripsi ini penulis membahas tentang bahwa komunikasi persuasif di SLB Sukarame mampu mewujudkan dan membina mental spiritual serta menambah pengetahuan agama bagi remaja penyandang disabilitas.<sup>18</sup>
4. Skripsi Ai Dede Novian NIM: 109052000039, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 2013, dengan judul (“Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur”), dalam skripsi ini penulis membahas tentang dampak bimbingan mental spiritual kepada

---

<sup>17</sup> Vidia Dwi Aryani, *Komunikasi Organisasi Pengurus Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Karakter Keagamaan pada Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 7

<sup>18</sup> Sherly Destiliani, *Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 10

warga binaan sosial yang ada di panti sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur.<sup>19</sup>

Berdasarkan kelima skripsi di atas, maka isi skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul skripsi “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Pembinaan Mental Spiritual Pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”. Skripsi ini membahas dan memfokuskan tentang bagaimana proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

#### **F. Metode Penelitian**

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menentukan metodologi penelitian agar Supaya penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Metode penelitian atau metodologi riset adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah dan analisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ai Dede Novian, *Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 7

<sup>20</sup> Wandi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos Cet. 1 . 1997), 1

Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>21</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilaksanakan langsung dilapangan atau responden.<sup>22</sup> Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*field research*).<sup>23</sup>

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan, yang dalam hal ini adalah proses komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota. Adapun lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

---

<sup>21</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung; RemajaRosdakarya, 2007), 60.

<sup>22</sup> Rahmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 26.

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 80.



## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara deskriptif kualitatif.

Menurut Cholidin Narbuko dan Abu Achmadi penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.<sup>24</sup> Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang komunikasi organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam pembinaan mental spiritual pada anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung.

## 3. Populasi dan sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.<sup>25</sup>

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada

<sup>24</sup> Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 5.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),

pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.<sup>26</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus Pondok Pesantren serta seluruh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate yang terdapat di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kelurahan Kemiling Kota Bandar Lampung yang berjumlah 30 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.<sup>27</sup> Penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan *Purposive sampling*, yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel.<sup>28</sup> Maka kriteria sampel yang peneliti gunakan yaitu:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Baitussalam yang berperan penting, dan utama yang dalam menjalankan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

---

<sup>26</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cet. ke 25: februari 2017), 80.

<sup>27</sup> Wiratama Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : PT. Pusaka Baru, 2004), 65.

<sup>28</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 127.

- 2) Pelatih bagian Ke-SHan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang memberikan pembinaan kerohanian.
- 3) Anggota khusus bagian ke-SHan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang menerima materi pembinaan kerohanian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan sampel yaitu 1 pengasuh Pondok Pesantren, 2 pelatih khusus bagian ke-SHan dan 6 anggota khusus bagian ke-SHan Persaudaraan Setia Hati Terate.

## G. Metode Pengumpulan Data

### 1. Metode observasi

Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>29</sup> Jenis observasi yang digunakan adalah *Non Participant Observation* dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer murni tidak ikut bagian dalam kehidupan objek yang diteliti.<sup>30</sup>

Jadi tujuan observasi penulis adalah untuk melihat bagaimana kondisi objek yang diteliti secara langsung. Seperti mengamati proses dan situasi aliran komunikasi organisasi yang terjadi. Observasi selanjutnya memastikan, dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari hasil observasi

---

<sup>29</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, 300.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 98-99.

sebelumnya. Dalam melakukan observasi penulis datang secara langsung ke lokasi yaitu Pondok Pesantren Baitussalam untuk melihat dan mengikuti kegiatan yang ada di lokasi.

## 2. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat ataupun menatap muka lainnya dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaannya jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*framework of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*Timing*) dan irama wawancara diserahkan kepada pewawancara.<sup>32</sup>

Maksud peneliti ini menggunakan metode wawancara adalah untuk berdialog langsung dengan pengurus pondok pesantren dan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate guna mendapatkan data tentang proses komunikasi organisasi terhadap mental spiritual anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Pondok Pesantren Baitussalam.

---

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 192.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 207.

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu: mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, foto, agenda dan sebagainya.<sup>33</sup>

Metode ini peneliti gunakan sebagai metode pelengkap yang diperlukan untuk memperoleh data dengan cara mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber berupa buku-buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul skripsi. Dokumen-dokumen ini adalah pelengkap data, karena data yang diperoleh dari dokumentasi merupakan yang autentik dan terjamin kebenarannya. Data dari dokumentasi adalah pelengkap dari data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

### 4. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpulkan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Atwar bajari, *Metodelogi Penelitian Komunikasi* (Bandung :Simbiosis Rekatama Media,2015), 106.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 89.



Setelah semua data terkumpul melalui pengumpulan data, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati.<sup>35</sup>

Dan langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah tersebut dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai dengan macam-macamnya sehingga menjadi data yang valid. Kemudian dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan di atas, sehingga mendapatkan kesimpulan.

Pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode berfikir induktif yang maksudnya adalah berangkat dari fakta-fakta kongkrit, kemudian dari itu semua ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa analisis data kualitatif dimulai dari data yang berhasil dikumpulkan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi dari objek penelitian, serta mengaitkannya dengan teori komunikasi organisasi.

---

<sup>35</sup>De Lexi j, Meoloeng, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991),.3.

## H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan beberapa sub bab. Agar mendapat arah dan gambaran dari hal yang tertulis, berikut ini sistematika nya secara lengkap:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini berisikan tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika dari penelitian dalam penulisan skripsi ini.

### 2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan tentang teori dan pengertian dari komunikasi organisasi serta berbagai metode dan proses dari komunikasi organisasi. Dan juga pengertian dari pembinaan mental spiritual.

### 3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yaitu PSHT Pondok Pesantren Baitussalam serta melihat penjelasan tentang penerapan komunikasi organisasi dalam pembinaan mental spiritual PSHT pada anggota di Pondok Pesantren Baitussalam.

### 4. BAB VI ANALISIS PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut. Penulis juga

menyesuaikan dengan rumusan masalah dan metode penelitian dalam skripsi ini.

## 5. BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian skripsi ini. Dan rekomendasi merumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Organisasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi menurut Zelco dan Dance yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya *Komunikasi Organisasi*, mereka mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang saling tergantung yang mencakup komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal adalah komunikasi dalam organisasi dalam itu sendiri seperti komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi dari atasan kepada bawahan, atau komunikasi sesama karyawan yang sama tingkatnya. Sedangkan, komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan organisasi terhadap lingkungan luarnya, seperti komunikasi hasil produksi, pembuatan iklan, dan hubungan dengan masyarakat umum.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut persepsi Greenbaum yang dikutip oleh Khomsharial Romli dalam bukunya *Komunikasi Organisasi Lengkap*, mengatakan bahwa bidang komunikasi organisasi termasuk arus komunikasi formal dan informal dalam organisasi. Dia membedakan komunikasi internal dan eksternal dan memandang peranan komunikasi

---

<sup>1</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, 66

terutama sekali sebagai koordinasi pribadi dan tujuan organisasi dan masalah menggiatkan aktivitas.<sup>2</sup>

Berbeda dengan persepsi Thayer, Thayer menggunakan pendekatan sistem secara umum dalam memandang komunikasi organisasi. Dia mengatakan komunikasi organisasi sebagai arus data yang akan melayani komunikasi organisasi dan proses interkomunikasi dalam beberapa cara. Dia memperkenalkan tiga sistem komunikasi dalam organisasi yaitu, berkenaan dengan pengaturan organisasi seperti perintah-perintah, dan berkenaan dengan pemeliharaan dan pengembangan organisasi. Yang termasuk bagian ini antara lain hubungan dengan personal dan masyarakat, pembuatan iklan dan latihan.<sup>3</sup>

Komunikasi organisasi dipandang penting untuk dipelajari karena memberi dampak dan manfaat sebagai sebuah bentuk keahlian komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan tujuan organisasi baik secara komersial seperti lembaga bisnis dan industry ataupun organisasi-organisasi sosial seperti rumah sakit maupun institusi pendidikan.<sup>4</sup>

Dari berbagai definisi dan pengertian menurut para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok atau organisasi, yang mana

---

<sup>2</sup> Khomsarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, 12

<sup>3</sup> *Ibid.*, 12

<sup>4</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 122



didalamnya terjadi proses pengiriman dan penerimaan suatu informasi detail. Komunikasi organisasi juga dapat di bagi menjadi dua, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal yang mana sama-sama untuk tercapainya tujuan dan cita-cita organisasi.

## 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah sistem yang sangat berpengaruh dalam suatu organisasi. Tanpa adanya komunikasi, organisasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Komunikasi yang dilakukan organisasi biasanya dibagi menjadi dua kategori yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

- a. Komunikasi internal adalah pertukaran dan penerimaan pesan di antara manajemen dan warga organisasi serta sesama warga organisasi. Komunikasi internal ini bisa berupa komunikasi dari atasan pada bawahan dan sebaliknya dari bawahan terhadap atasan. Komunikasi internal dilakukan untuk kepentingan operasional dan pelaksanaan fungsi organisasi.<sup>5</sup>
- b. Komunikasi eksternal dilakukan organisasi dengan lingkungan eksternalnya. Dalam komunikasi eksternal ini terjadi pengiriman dan penerimaan pesan dari organisasi pada para *stakeholder* dan pihak-pihak yang berada di luar organisasi. Komunikasi eksternal ini

---

<sup>5</sup> Yosai Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya Offset, 2013), 51

dilakukan agar apa yang dilakukan organisasi dapat diketahui oleh para *stakeholder* organisasi tersebut dan organisasi pun mengetahui apa yang di harapkan, diinginkan, atau di perlukan oleh para *stakeholder* organisasi.<sup>6</sup>

Menurut Bangun ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi organisasi yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

a. Komunikasi Tertulis

Komunikasi tertulis merupakan suatu proses dimana pesan yang disampaikan oleh komunikator disandikan simbl-simbol yang dituliskan pada kertas atau tempat lain yang di baca dan dikirimkan kepada komunikan.

b. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan adalah proses dimana seorang komunikator berinteraksi secara lisan dengan komunikan untuk mempengaruhi tingkah laku penerima.

c. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal adalah bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam komunikasi bisnis.

d. Komunikasi Antarpribadi

---

<sup>6</sup> *Ibid*, 52

<sup>7</sup> Oktaviani Margareta Katuuk, dkk, "Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica,"e-journal Acta Diurna, Vol. 5. No. 5 (2016) : 4-5

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara dua arah/timbal balik yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Dalam suatu organisasi, komunikasi antarpribadi sering digunakan antar sesama anggota organisasi secara informal baik antar atasan dengan bawahan, maupun dengan anggota setingkat.

### 3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mempunyai tujuan, setidaknya ada tiga tujuan komunikasi organisasi, yaitu:

Sebagai tindakan koordinasi. Komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengkoordinasikan sebagian dan sepenuhnya tugas dan fungsi yang telah dibagi-bagi sesuai dengan jobnya masing-masing.<sup>8</sup>

- a. Tanpa adanya komunikasi maka koordinasi antar anggota tidak akan berjalan bahkan setiap divisi anggota akan kehilangan fungsinya. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi untuk saling berkoordinasi antar anggota.
- b. Membagi informasi (*sharing information*) salah satu tujuan dari komunikasi adalah saling bertukar informasi antar anggota satu dengan anggota lainnya. Hal ini akan sangat berpengaruh dan memperbanyak informasi sehingga organisasi tidak ketinggalan informasi.

---

<sup>8</sup> Alo Lili Weri, *Wacana Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), 443.

Tapi perlu di garis bawahi bahwa setiap bertukar informasi harus sesuai dengan tujuan organisasi.

- c. Komunikasi bertujuan menyatakan perasaan dan emosi, karena setiap ketua dan anggota organisasi pasti memiliki perasaan dan emosi yang berbeda-beda di setiap orangnya. Maka dari itu, organisasi memberi peluang kepada setiap anggotanya untuk saling bertukar perasaan dan emosi.

Selain itu komunikasi organisasi memiliki fungsi yaitu fungsi umum dan fungsi khusus, diantaranya

#### a. Fungsi Umum

- 1) *To tell*. Komunikasi berfungsi untuk menceritakan informasi terkini mengenai sebagian atau keseluruhan hal yang berkaitan dengan pekerjaan.
- 2) *To cell*. Komunikasi berfungsi untuk memberikan gagasan atau ide, pendapat fakta, termasuk memberikan sikap subjek layanan.
- 3) *To learn*. Komunikasi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan para karyawan agar mereka bisa belajar dari orang lain, belajar tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikerjakan orang lain, tentang apa yang “dijual” atau yang diceritakan oleh orang lain tentang organisasi.

- 4) *To decide*. Komunikasi berfungsi untuk menentukan apa da bagaimana organisasi membagi pekerjaan, atau siapa yang menjadi atasan dan siapa yang menjadi bawahan, besaran kekuasaan dan kewenangan, menentukan bagaimana menangani sejumlah orang, bagaimana memanfaatkan sumber daya, serta mengalokasikan manusia, mesin, metode, dan teknik dalam organisasi.<sup>9</sup>

b. Fungsi Khusus

- 1) Membuat karyawan melibatkan diri ke dalam isu-isu organisasi, lalu menerjemahkannya ke dalam tindakan tertentu di bawah satu komando.
- 2) Membuat para karyawan menciptakan dan menangani relasi antar sesama bagi peningkatan produk organisasi.
- 3) Membuat karyawan memiliki kemampuan untuk menangani atau mengambil keputusan-keputusan dalam suasana ambigu dan tidak pasti.<sup>10</sup>

#### 4. Model-Model Komunikasi Organisasi

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata ataupun abstrak, dengan menonjolkan, unsur-unsur terpenting fenomenal tersebut.

<sup>9</sup> Alo Lili Weri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014),

<sup>10</sup> *Ibid.* , 373



Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Suatu model mempresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam “dunia nyata”.<sup>11</sup>

Deutsch menyebutkan bahwa model komunikasi itu mempunyai empat fungsi mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati: heuristik (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui), prediktif, memungkinkan peramalan dari sekadar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak; pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss ada 3 model komunikasi yaitu:<sup>12</sup>

- a. Model komunikasi *linier*, yaitu model komunikasi satu arah (*one way view of communication*). Dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

---

<sup>11</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya Offset, 2003), 121.

<sup>12</sup> Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2010), 32

- b. Model komunikasi dua arah adalah model komunikasi interaksional, merupakan kelanjutan dari pendekatan linier. Pada model ini, terjadi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pesan dari pengirim (*sender*).
- c. Model komunikasi transaksional, yaitu model komunikasi hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan diantara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

Dari ketiga model komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwasanya, model komunikasi organisasi merupakan suatu visualisasi dari proses komunikasi yang digunakan untuk menentukan tujuan dari organisasi.

## 5. Unsur-Unsur Komunikasi Organisasi

### a. Unsur-unsur Komunikasi

Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai

berikut: *Who says what in which channel to whom with what effect?*

Paradigma Lasswell diatas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, meliputi: Komunikator (communicator), Pesan (message), Media (channel), Komunikan (comuncant), dan Efek (effect).<sup>13</sup>

- 1) Komunikator (communicator) yaitu pemberi berita atau informasi, yang dalam hal ini adalah orang yang berbicara, pengirim informasi atau orang yang menginformasikan.
- 2) Pesan (message) yaitu informasi yang disampaikan dapat dalam bentuk perintah, laporan, dan saran.
- 3) Media (channel) yaitu saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, dapat dalam bentuk lisan (*Verbal*), gerak body (*body language*), atau Non Verbal (tertulis dan catatan).
- 4) Komunikan (communicant) yaitu orang yang dituju, pihak penjawab atau kata lain orang yang menerima pesan.
- 5) Efek (effect) yaitu umpan balik dari penyampaian pesan telah dilakukan dalam bentuk jawaban atau reaksi.

Kelima unsur komunikasi tersebut (komunikator, pesan, media, komunikan, efek) merupakan kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi.

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

Dengan demikian kelima unsur-unsur saling berhubungan dan saling ketergantungan.

b. Unsur-unsur Organisasi

- 1) Manusia (*human factor*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin (bawahan/anggota organisasi).
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat dan kedudukannya.
- 3) Tujuan, artinya organisasi baru ada jika terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam organisasi.
- 4) Pekerjaan, artinya organisasi baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
- 5) Struktur, artinya organisasi baru ada jika ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam organisasi.
- 6) Teknologi, artinya media atau sarana organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis.
- 7) Lingkungan (*Environmant External Social System*), artinya organisasi baru ada jika terdapat lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.<sup>14</sup>

---

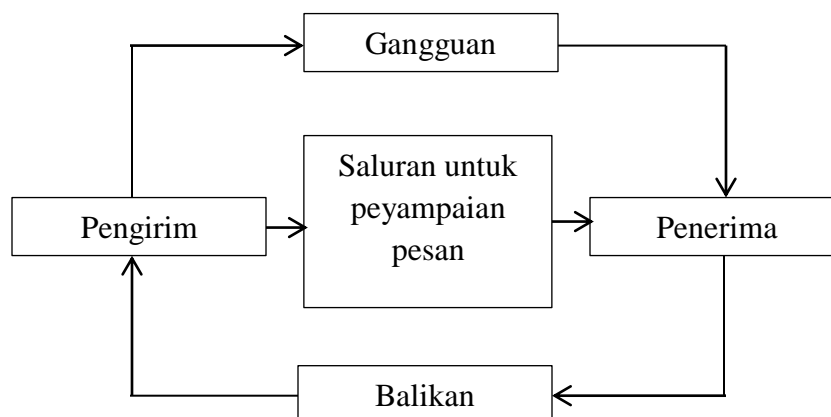
<sup>14</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 27.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan maksud dari unsur-unsur komunikasi organisasi adalah bagian-bagian yang saling ketergantungan dan mengikat guna menentukan keberhasilan suatu organisasi tersebut.

## 6. Proses Komunikasi Organisasi

Komunikasi adalah suatu proses karena merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah.<sup>15</sup> Komunikasi juga melibatkan suatu variasi yang saling berhubungan kompleks yang tidak pernah di duplikat dalam cara yang sama persis sama yaitu: saling hubungan di antara orang, lingkungan, keterampilan, sikap, status, pengalaman, dan perasaan, semuanya menentukan komunikasi yang terjadi pada suatu waktu tertentu.

Secara sederhana proses komunikasi organisasi dapat digambarkan sebagai berikut:



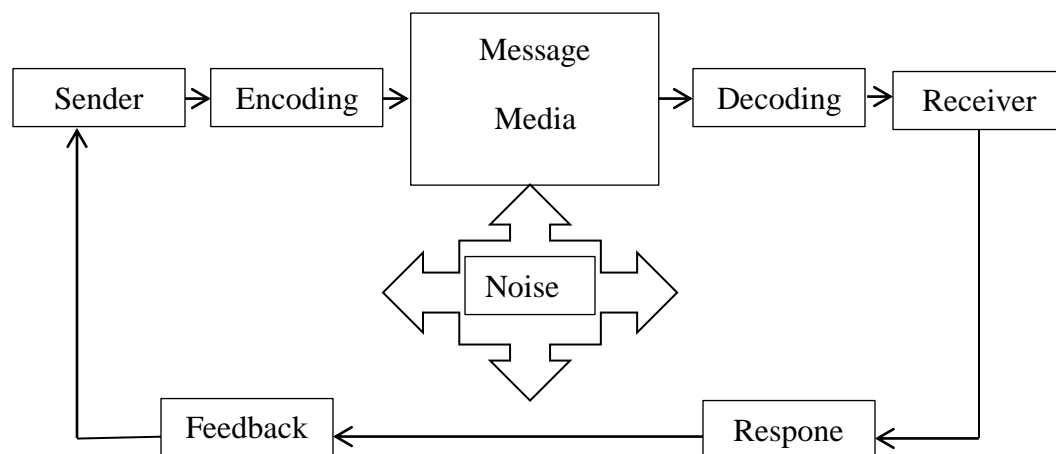
**Gambar 2.1 : Proses Komunikasi**

<sup>15</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* , 19

Proses komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi dimulai dengan pengiriman yang memiliki ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu kemudian diolah sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh pengirim atau penerima (*encoding*). Penyampaian ide ini dilakukan melalui saluran yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Dan penerima pesan harus siap menerima pesan agar pesan itu dapat diubah menjadi pikiran (*decoding*). Tapi tidak jarang komunikasi mengalami gangguan yaitu sesuatu yang menghambat komunikasi, sehingga untuk mengetahui efektifitas komunikasi, maka pentingnya arti umpan balik. Umpan balik ini menunjukkan apakah telah terjadi perubahan individual atau organisasi sebagai hasil dari komunikasi.<sup>16</sup>

Berikut ini adalah proses komunikasi berdasarkan paradigma Harold

Lasswell



**Gambar 2.2: Model Proses Komunikasi Harold Lasswell**

<sup>16</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, 5



### Unsur-unsur dalam proses komunikasi

- a. *Sender*, Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau beberapa orang.
- b. *Encoding*, Pengandaian yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- c. *Message*, Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang di sampaikan komunikator.
- d. *Decoding*, Pengawasandian yakni proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikatornya.
- e. *Receiver*, Komunikan yang menerima pesan dari komunikator
- f. *Response*, Tanggapan seperangkat reaksi kepada komunikan setelah menerima pesan.
- g. *Feedback*, Umpan balik yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- h. *Noise*, Gangguan tak berencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan komunikator kepadanya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 18

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

a. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi secara primer ialah penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media dalam proses komunikasi secara primer adalah bahasa, isyarat, gambar warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu terjemahkan pikiran atau perasaan komunikator terhadap komunikan.<sup>18</sup>

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>19</sup>

Seorang komunikator harus menggunakan perantara atau media kedua dalam penyampaian informasi kepada komunikan yang tempatnya sangat jauh dan sulit di jangkau dengan tatap muka seperti surat, telepon, surat kabar, radio, televisi, film, internet dan masih banyak lagi.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 11

<sup>19</sup> *Ibid.*, 16

Dari beberapa pernyataan diatas proses komunikasi organisasi sangat lah berpengaruh dalam penyebaran informasi yang berguna untuk para anggota organisasi, lingkungan organisasi, dan semua yang terlibat dalam lingkup organisasi. Dari proses komunikasi inilah organisasi dapat menentukan tujuan dari organisasi itu sendiri.

## **B. Motivasi dan Kepemimpinan**

### **1. Pengertian Motivasi**

Menurut Hasibuan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan, Siagian mengatakan bahwa, motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi.

Menurut Hamalik ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, yaitu:

- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses
- b. Menemukan karakter dari proses ini

Tanpa adanya motivasi dari para karyawan untuk bekerja sama bagi kepentingan perusahaan maka tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai. Sebaliknya, apabila terdapat motivasi yang tinggi dari para

karyawan, maka hal ini merupakan suatu jaminan atau keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya.<sup>20</sup>

## 2. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

### a. Faktor Intern

Faktor intern yang dapat mempengaruhi pemberian motivasi pada seseorang, antara lain.

- 1) Keinginan untuk dapat hidup
- 2) Keinginan untuk dapat memiliki
- 3) Keinginan untuk memperoleh penghargaan
- 4) Keinginan untuk memperoleh pengakuan
- 5) Keinginan untuk berkuasa

### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern juga tidak kalah peranannya dalam melemahkan motivasi kerja seseorang, diantaranya.

- 1) Kondisi lingkungan kerja
- 2) Kompensasi yang memadai
- 3) Supervisi yang baik
- 4) Adanya jaminan pekerjaan
- 5) Status dan tanggung jawab
- 6) Peraturan yang fleksibel.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Khomsarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, 72

<sup>21</sup> *Ibid.*, 79

### 3. Teori Motivasi Abraham Maslow

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow adalah mengemukakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat di klasifikasikan ke dalam lima hierarki kebutuhan, yaitu:

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological*)

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup dari kematian.

b. Kebutuhan rasa aman (*safety*)

Menurut Maslow, setelah kebutuhan tingkat dasar terpenuhi, maka seseorang berusaha memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. Kebutuhan ini akan dirasakan mendesak setelah kebutuhan pertama terpenuhi.

c. Kebutuhan hubungan sosial (*affiliation*)

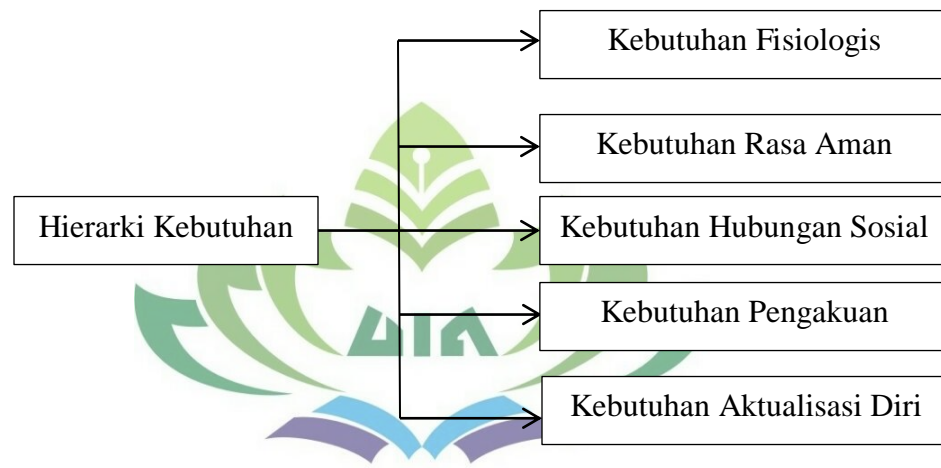
Merupakan kebutuhan tingkat ketiga bagi Maslow, kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk hidup bersama dengan orang lain.

d. Kebutuhan pengakuan (*esteem*)

Setiap orang yang normal membutuhkan adanya penghargaan diri dan penghargaan prestise diri di lingkungannya. Semakin tinggi status dan kedudukan seseorang dalam perusahaan, maka semakin tinggi pula kebutuhan akan prestise diri yang bersangkutan.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan aktualisasi diri mempunyai ciri-ciri yang berbeda yaitu, tidak dapat dipenuhi dari luar, karena harus dipenuhi dengan usaha pribadi itu sendiri, serta pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri ini biasanya seiring dengan jenjang karier seseorang dan semua orang mempunyai tingkat kebutuhan seperti ini.<sup>22</sup>



Gambar 2.3 : Teori Motivasi Abraham Maslow

Berdasarkan penjelasan diatas menurut penulis teori Abraham Maslow, merupakan teori motivasi yang telah berhasil menyusun adanya klasifikasi kebutuhan manusia sekarang.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 85



<sup>23</sup> *Ibid.*, 92

*menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Qs. Al Baqarah 2: 30).*

Ayat diatas menjelaskan Allah menciptakan manusia dibumi sebagai *khalifah* atau pemimpin untuk diri nya sendiri dan orang lain. Kepemimpinan menurut Islam dapat disimpulkan yaitu kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Swt.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian diatas menurut penulis bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi, dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **5. Fungsi dan Peran Pemimpin dalam Organisasi**

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola atau mengatur organisasi secara efektif serta mampu melaksanakan kepemimpinan secara efektif pula.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin haru mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu mengusahakan agar kelompoknya dapat mencapai tujuan dengan baik, dalam kerja sama produktif dan dalam keadaan yang bagaimanapun yang diahadapi kelompok.<sup>25</sup>

Secara operasional, fungsi pokok kepemimpinan dapat dibedakan menjadi lima fungsi, yaitu:

---

<sup>24</sup> Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, 125

<sup>25</sup> Khomsarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* , 97

- a. Fungsi instruksi
- b. Fungsi konsultasi
- c. Fungsi partisipasi
- d. Fungsi delegasi
- e. Fungsi pengendalian

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Peran kepemimpinan yang terpenting adalah peran dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan seseorang sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas pemimpin.

Peran kepemimpinan menurut Covey menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Pencarian alur/*Pathfinding* yaitu peran untuk menentukan visi dan misi yang pasti.
- b. Penyelaras/*Aligning* yaitu peran memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional organisasi memberikan dukungan pada pencapaian visi dan misi.
- c. Pemberdaya/*Empowering* yaitu peran untuk menggerakkan semangat dalam diri orang-orang dalam mengungkapkan bakat, kecerdikan, dan kreativitas laten untuk mampu mengerjakan apa pun dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang di sepakati.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan demi keberhasilan, agar kepemimpinan tersebut dapat berperan. Hal yang perlu diperhatikan ada beberapa yaitu:

- a. Bahwa yang menjadi dasar utama dalam efektivitas kepemimpinan seseorang bukan dilihat/dinilai dari pengangkatan atau penunjukan selaku kepala, akan tetapi penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan.
- b. Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Efektivitas kepemimpinan menurut kemahiran untuk mampu membaca situasi.
- d. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan.
- e. Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta bila setiap anggota mau menyesuaikan cara berfikir dan bertindak untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>26</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kepemimpinan harus mempunyai fungsi dan peran penting agar selaras dengan tujuan dari kepemimpinan tersebut.

## **C. Budaya Organisasi**

### **1. Pengertian Budaya Organisasi**

---

<sup>26</sup> Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, 133

Budaya organisasi menurut Mangkunegara adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sedangkan menurut Druicker dan Owens budaya organisasi adalah pokok penyelesaian masalah-masalah eksternal dan internal yang pelaksanaannya dilakukan secara konsisten oleh suatu kelompok yang kemudian mewariskan kepada anggota-anggot yang baru sebagai cara tepat untuk memahami, memikirkan, dan merasakan terhadap masalah-masalah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah sejumlah pemahaman penting norma, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi.<sup>27</sup>

Budaya organisasi menurut penulis adalah sistem kepercayaan dan sikap bersama yang berkembang didalam suatu organisasi yang membimbing perilaku, sikap, norma pada setiap anggota organisasi tersebut.

## **2. Fungsi dan Karakteristik Budaya Organisasi**

Dalam organisasi, budaya organisasi memiliki berbagai fungsi. Kast dan Rosenzweig mengemukakan fungsi budaya organisasi yaitu:

- d. Menyampaikan rasa identitas untuk anggota-anggota organisasi.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 192

- e. Memudahkan komitmen untuk sesuatu yang lebih besar dari pada diri sendiri.
- f. Meningkatkan stabilitas sosial.
- g. Menyediakan premises (pokok pendapat) yang diterima dan diakui untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Robins, ada 5 fungsi budaya organisasi, diantaranya:

- a. Budaya memiliki suatu peran dalam batas-batas penentu, yaitu menciptakan perbedaan antara satu organisasi satu dengan organisasi yang lain.
- b. Budaya berfungsi untuk menyampaikan rasa identitas kepada anggota-anggota organisasi.
- c. Budaya mempermudah penerusan komitmen hingga mencapai batasan yang luas, melebihi batasan ketertarikan individu.
- d. Budaya mendorong stabilitas sistem sosial.
- e. Budaya bertugas sebagai pembentuk perilaku serta sikap karyawan.<sup>28</sup>

Berdasarkan fungsi budaya organisasi menurut para ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa fungsi budaya organisasi sangat memegang peran penting dalam mendorong komitmen organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 193



Karakteristik dasar budaya organisasi memiliki tiga elemen dasar dalam budaya organisasi dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu:

- a. *Artefact*, yaitu hal-hal yang ada untuk menentukan budaya dan mengungkapkan apa sebenarnya budaya itu kepada mereka yang memerhatikan budaya, termasuk produk, jasa, bahkan pola tingkah laku dari anggota sebuah organisasi.
- b. *Espoused values*, adalah alasan yang diberikan oleh sebuah organisasi untuk mendukung caranya melakukan sesuatu.
- c. *Basic assumption*, yaitu keyakinan yang dianggap sudah ada oleh anggota suatu organisasi.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Luthans ada enam karakteristik budaya organisasi, yang meliputi:

- a. Aturan-aturan perilaku, yaitu bahasa, terminology dan ritual yang biasa dipergunakan oleh anggota organisasi.
- b. Norma, adalah standar perilaku yang meliputi petunjuk bagaimana melakukan sesuatu.
- c. Nilai-nilai dominan, adalah nilai utama yang diharapkan dari organisasi untuk dikerjakan oleh anggota.
- d. Filosofi, adalah kebijakan yang dipercaya organisasi tentang hal-hal yang disukai karyawan dan pelanggan.
- e. Peraturan-peraturan, adalah aturan yang tegas dalam organisasi.

---

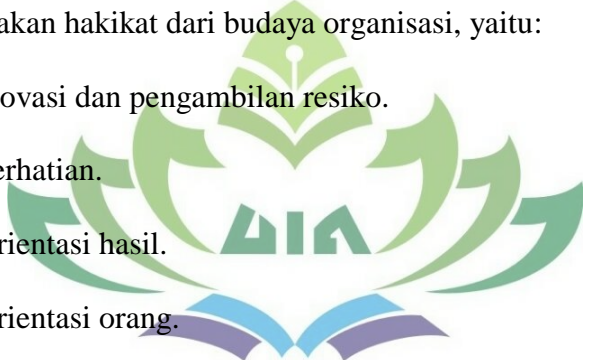
<sup>29</sup> *Ibid.*, 195

- f. Iklim organisasi, adalah keseluruhan “perasaan” yang meliputi hal-hal fisik.<sup>30</sup>

Berdasarkan dua pendapat diatas penulis menyimpulkan maka setiap budaya di dalam organisasi harus sejalan dengan tindakan organisasi pada bagian lain, seperti perencanaan, pengorganisasian, pergantian anggota, kepemimpinan, dan pengendalian.

### 3. Hakikat Budaya Organisasi

Hasil terbaru mengemukakan ada tujuh karakteristik utama yang merupakan hakikat dari budaya organisasi, yaitu:

- 
- a. Inovasi dan pengambilan resiko.
  - b. Perhatian.
  - c. Orientasi hasil.
  - d. Orientasi orang.
  - e. Orientasi tim.
  - f. Keagresifan.
  - g. Kemantapan.

Hakikat dari budaya organisasi ini mempunyai dampak yang kuat dan semakin besar pada prestasi kerja organisasi, diantaranya:

- a. Budaya perusahaan dapat mempunyai dampak signifikan pada prestasi kerja ekonomi perusahaan dalam jangka panjang.

---

<sup>30</sup> Khomsarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* , 197

- b. Budaya perusahaan merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau setidaknya perusahaan dalam masa mendatang.
- c. Budaya perusahaan yang menghambat prestasi keuangan yang kokoh dalam jangka panjang sering terjadi dan budaya tersebut berkembang dengan mudah.
- d. Budaya perusahaan dapat dibuat untuk lebih meningkatkan prestasi.<sup>31</sup>

#### **D. Pembinaan Mental Spiritual**

##### **1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual**

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>32</sup> Menurut Champates pembinaan adalah hal penting untuk meningkatkan kinerja karyawan dalam suatu perusahaan.<sup>33</sup>

Mental berasal dari kata Latin *mens*, *mentis* yang artinya jiwa, sukma, roh, atau semangat.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, 197

<sup>32</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010), 105

<sup>33</sup> Fendy Levy Kambey dan Suharmono, "Pengaruh Pembinaan, Pelatihan, dan Pengembangan Pemberdayaan dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/smo> Vol. 10. No. 2 (2013) : 142-151

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), 3

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercerminkan dalam sikap dan perbuatan atau terlihat psikomotornya. Dalam ilmu psikitari dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan, atau menggembirakan menyenangkan dan sebagainya.<sup>35</sup>

H. M. Arifin menyatakan, arti mental adalah sesuatu kekuatan yang abstrak (tidak tampak) serta tidak dapat dilihat oleh panca indera tentang wujud dan dzatnya, melainkan yang tampak adalah hanya gejalanya saja dan gejala ilmiah yang mungkin dapat dijadikan sasaran penyediaan ilmu jiwa atau lainnya.<sup>36</sup>

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta

---

<sup>35</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 27

<sup>36</sup> H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 17.

bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

M. Hamdani Bakran Adz Dzakry mengatakan bahwa, apabila hamba Allah telah berhasil melakukan pendidikan dan pelatihan penyehatan, pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental), seperti yang ditulis maka ia akan mendapatkan tingkat kejiwaan dan mental yang sempurna, yaitu yang akan tersingkap;

- a. Kesempurnaan jiwa, yaitu integritasnya jiwa *muthmainah* (yang tentram), jiwa *radhiyah* (jiwa yang meridhoi) dan jiwa *mardhiyah* (jiwa yang diridhoi) sehingga memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi, atau frustrasi. Jiwa ini akan selalu mengajak fitrah *Illahiyah* Tuhannya. Indikasi hadirnya jiwa ini akan terlihat pada perilaku, sikap dan gerak-geriknya yang tenang, tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar, tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif.<sup>38</sup> Allah berfirman dalam Al-quran Surah Yunus ayat 62-64

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ ٦٢ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۚ ٦٣ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ تِلْكَ هِيَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۚ ٦٤

<sup>37</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, 29

<sup>38</sup> Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan, I* (Malang: UMM Pres, 2001), Cet. Ke-2

*Artinya: “Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung”. (Qs. Yunus 10:62-64)*

Sedangkan jiwa *mardhiyah* jiwa yang telah memperoleh *title* dan gelar kehormatan dari Allah Swt. Sehingga keimanan dan keislaman dan keikhisanannya tidak akan mengalami erosi, dekadensi, dan distorsi.<sup>39</sup>

- b. Kecerdasan *Ululiyah*, yaitu kemampuan fitrah manusia yang shaleh sebagai seorang hamba untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya; kemampuan mentaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi diri dari apa yang dilarang dan dimurkai-Nya serta tabah terhadap ujian dan cobaan-Nya. Sehingga dengan kecerdasan ini akan terhindar dari sikap menyekutukan Allah (*syirik*), sikap menganggap remeh hukum-hukum-Nya atau sikap menunda-nunda diri untuk melakukan kebaikan dan kebenaran (*fasiq*), sikap suka melanggar hukum Allah (*zhalim*), sikap mendua di hadapan-Nya (*nifaq*), dan

---

<sup>39</sup> Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Cet. Ke-2



sikap suka mengingkari atau mendustakan ayat-ayat-Nya (*kufur*).<sup>40</sup>

Allah berfirman dalam Surah Qaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ١٦

*Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Qs. Qaf 50:16)*

- c. Kecerdasan Rububiyah, yaitu kemampuan fitrah seorang hamba yang shaleh dalam memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, mendidik diri agar menjadi hamba yang pandai menemukan hakikat citra diri dengan kekuatan ilmu, membimbing diri secara totalitas patuh dan tunduk kepada Allah Swt serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya. Menyembuhkan dan menyucikan diri dari penyakit dan gangguan yang dapat melemahkan bahkan menghancurkan potensi jiwa, akal pikiran, qalbu, dan inderawi didalam menangkap dan memahami kebenaran-kebenaran hakiki dengan melakukan pertaubatan perbaikan diri seutuhnya.<sup>41</sup> Allah berfirman dalam Surah An-Nisa 108:

<sup>40</sup> Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Cet. Ke-2

<sup>41</sup> Notosoedirjo, Moeljono dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Cet. Ke-2

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ١٠٨

*Artinya: “Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Qs. An-Nisa 4:108)*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>42</sup> Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena manusia sendiri terdiri dari berbagai unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani. Maka, spiritual adalah jiwa dalam diri manusia itu sendir (ruh) yang bersifat keilahian.

Manusia telah diciptakan Allah Swt terdiri dari dua unsur, yakni unsur *ardi* dan unsur *samawi*. Unsur *ardi* membentuk jasad sebagai bentuk fisik manusia yang terbuat dari saripati tanah. Sedangkan unsur *samawi*

---

<sup>42</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1087

Allah Swt telah meniupkan ruh kepada jasad yang sudah dibentuk-Nya<sup>43</sup>.

Inilah yang dimaksud oleh Allah Swt dalam firman-Nya

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

*Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.” (Qs. Al-Isra 17:85)*

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif. Kecerdasan spiritual membawa seseorang ke jantung segala sesuatu, ke satuan dibalik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatic, atau berprasangka. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang kecerdasan spiritual tinggi dapat memiliki kualitas spiritual sama sekali.<sup>44</sup>

Sehubungan dengan itu, banyak sekali ayat-ayat Al Quran yang berbicara tentang spiritual diantaranya pada surah Al Hijr ayat 86.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْخَلْقُ الْعَلِيمُ ٨٦

<sup>43</sup> M. Sholah Ulayya, “Strategi *Tarbiyyah Ruhani* Sebagai Upaya Pembentukan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang”, Jurnal Pendidikan Islam, <http://doi.10.38073/jpi.v8i2.187> Vol 08. No. 2 (2018)

<sup>44</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015),

*Artinya: “Sungguh, Tuhanmu, Dialah Yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui.” (Qs. Al Hijr 15: 86)*

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental spiritual menurut penulis adalah proses usaha manusia dalam berfikir dan berperasaan menggunakan hati nurani serta menyatukan antara jasmani dan rohani yang berlandaskan petunjuk agama Islam sebagai pedoman hidupnya.

## **2. Tujuan Pembinaan Mental dan Spiritual**

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan dapatlah kita katakan, bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlingkup didalam pengertian usaha. Adapun tujuan dari pembinaan mental spiritual ada dua<sup>45</sup>;

- a. Pribadi muslim paripurna, yaitu memahami ajaran islam berbagai aspek serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikannya pedoman dan pola tingkah lakunya dalam kehidupannya.
- b. Masyarakat sejahtera yang memperoleh ridho Allah Swt, sebelum kepribadian muslim terbentuknya, pembinaan-pembinaan mental agama akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan baca tulis, pengetahuan ilmu-ilmu

---

<sup>45</sup> A. Rachmatan, *Model Dasar Menuju Ridho Allah*, (Bandar Lampung: Yadia, 1993), 5

kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmanian dan rohanian.<sup>46</sup>

Dengan demikian berdasarkan tujuan pembinaan mental spiritual menurut penulis adalah menjadikan manusia terutama kaum muslim yang paham dengan ajaran agama Islam sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

### 3. Prinsip Pembinaan Mental Spiritual

Yang dimaksud dengan prinsip pembinaan mental spiritual adalah cara-cara yang ditempuh untuk mendapatkan pembinaan mental yang baik, dan terhindar dari gangguan kejiwaan serta apa syarat-syarat kriterianya.

Prinsip-prinsip dari pembinaan mental spiritual adalah

#### a. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri dari,

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 3) Iman kepada rasul-rasul Allah
- 4) Iman kepada qadla dan qadhar
- 5) Iman kepada hari kesudahan.<sup>47</sup>

#### b. Memiliki dasar dan keyakinan

---

<sup>46</sup> Sujardi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Mandar Maju, 1998), 31

<sup>47</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Gramedia, 1980), 23

Umat muslim harus memiliki modal dasar dan keyakinan kepada Allah Swt untuk kunci sukses kehidupan, diantaranya:

- 1) Modal pertama ialah mereka yang melakukan pendekatan kepada Allah Swt. Dalam hal ini pendekatan ada tiga sisi yang kaitannya erat satu sama lainnya, yaitu
  - a. Aqidah yang mantap (iman dan teguh)
  - b. Ibadah sesuai tuntunan Al quran dan Hadits
  - c. Akhlak yang mulia.
- 2) Memahami ciptaan Allah, dalam memahami ciptaan Allah, ada dua hal yang perlu dipersiapkan yaitu:
  - a. Ilmu pengetahuan dari berbagai cabang
  - b. Keterampilan dari berbagai segi kegiatan.<sup>48</sup>

#### **4. Macam-Macam Pembinaan Mental Spiritual**

Pandangan Islam mengenai pembinaan mental dan spiritual memiliki fungsi, kedudukan, dan peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah semata-mata untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup seluruh aspek yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal soleh, dan lainnya.

Adapun macam-macam pembinaan mental dan spiritual sebagai berikut:

- a. Pembinaan Akhlak

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

Pembinaan akhlak merupakan timpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis dalam muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak bukan hanya dilakukan dalam bentuk pelajaran, instruksi, maupun larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru. Cara tersebut telah dilakukan oleh Rasulullah yang dijelaskan dalam ayat Al quran surah Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

*Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Qs. Al Ahzab 33: 21)*

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan senantiasa menggangap dirinya ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Pembinaan akhlak juga secara efektif dapat pula dilakukan dengan memeperhatikan factor kejiwaan sasar yang akan dibina.<sup>49</sup>

---

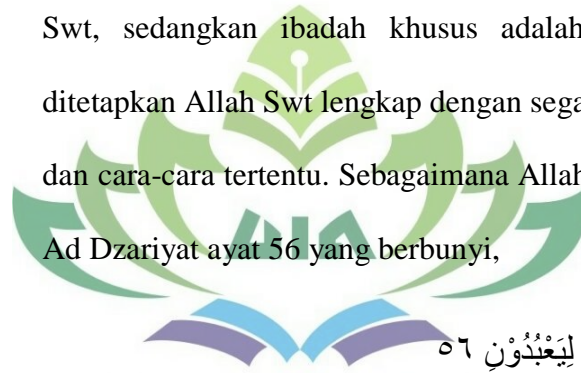
<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 136



### b. Pembinaan Ibadah

Secara harfiah ibadah adalah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan dengan akidah dan tauhid. Ketentuan ibadah demikian termasuk kedalam salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak perlu campurtangan, melainkan hak dan otoritas Tuhan sepenuhnya.<sup>50</sup>

Ibadah dibedakan menjadi dua yaitu ibadah umum dan ibadah khusus, ibadah umum adalah sesuatu yang diizinkan Allah Swt, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang ditetapkan Allah Swt lengkap dengan segala rincian dan tingkatan dan cara-cara tertentu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Ad Dzariyat ayat 56 yang berbunyi,



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

*Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Qs. Ad Dzariyat 51: 56)*

Jadi perlu adanya pembinaan ibadah agar umat manusia khususnya kaum muslim supaya dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

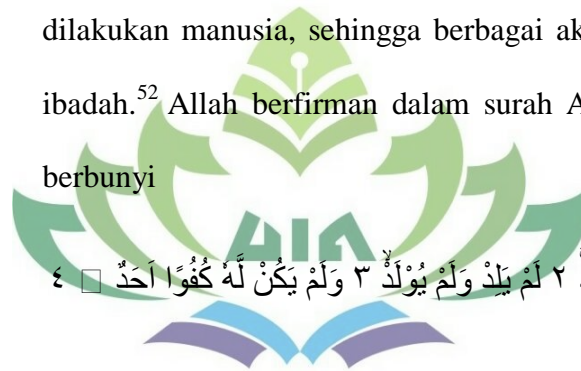
### c. Pembinaan Akidah

---

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 82

Akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan dengan keraguan.<sup>51</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah.<sup>52</sup> Allah berfirman dalam surah Al Ikhlas ayat 1-4 yang berbunyi



قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ١ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ٢ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ٣ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

Artinya: “1.Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.2.Allah tempat meminta segala sesuatu.3.(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.4.Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Qs. Al Ikhlas 112: 1-4)

Akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran

<sup>51</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 11

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 84

agama Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Jadi pembinaan akidah merupakan dasar pokok dalam umat Islam yang bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku atau Literatur

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Bachtiar, Wandu, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Cet. 1 . 1997
- Bajari, Atwar, *Metodelogi Penelitian Komunikasi* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Lestari, 2010
- De Lexi j, Meoloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Drajat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Hasibuan, Mahayu Sutan Parlagutan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Hidayat, Dede Rahmat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2005
- Iriantara, Yosel, Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013
- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2003
- Krisyantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012

- M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Gramedia, 1980
- Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakrya Offset, 2003
- Mustafa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Narbuko, Cholidin, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Notosoedirjo, Latipun, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1985
- , *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, I Malang: UMM Pres, 2001, Cet. Ke-2
- Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- R Wayne dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, Edisi Terjemahan,
- Rachmatan, A, *Model Dasar Menuju Ridho Allah*, Bandar Lampung: Yadia, 1993

- Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi dan Organisasi*, Yogyakarta: PT.Pustaka Baru, 2019
- Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016
- Romli, Khomsarial, *Komunikasi Organisasi Lengkap* Jakarta: PT. Grasindo, 2014
- Santoso, *Sang Penerus*, Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun, 2010
- Stewart L. Tubbs, dkk, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015
- , *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cet. ke 25, 2017
- Sujardi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Mandar Maju, 1998
- Sujarwerni, Wiratama, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : PT. Pusaka Baru, 2004
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2007
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Weri, Alo Lili, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- , *Wacana Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 2004

## **B. Jurnal**

- Aryani, Vidia Dwi, *Komunikasi Organisasi Pengurus Majelis Ta'lim dalam Pembinaan Karakter Keagamaan pada Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Destiliani, Sherly, *Komunikasi Persuasif Terhadap Remaja Penyandang Disabilitas dalam Pembinaan Mental Spiritual di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sukarame*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019

- Fendy Levy Kambey dan Suharmono, “Pengaruh Pembinaan, Pelatihan, dan Pengembangan Pemberdayaan dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* , <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/smo> Vol. 10. No. 2 (2013) : 142-151
- Narulita, Asyifa, Candra Muhammad Fajar, dkk, “Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat Sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa SMP Negeri 2 Bandung,” *Kumawula*, Vol. 2. No. 1 (2019) : 72-92  
<https://10.24198/kumawula.vli3.23461>.
- Novian, Ai Dede, *Dampak Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Keberagaman Warga Binaan Sosial (WBS) di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Ceger Jakarta Timur*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013
- Oktaviani Margareta Katuuk, dkk, “Peran Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Seni Vox Angelica,” *e-journal Acta Diurna*, Vol. 5. No. 5 (2016) : 4-5
- Patra, Nurul Fajriyah, *Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa'adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tatan Pesawaran*, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018
- Ulayya, M.Sholah, “Strategi *Tarbiyyah Ruhani* Sebagai Upaya Pembentukan Mental Spiritual Santri Pondok Pesantren Sunan Ampel Jombang”, *Jurnal Pendidikan Islam*, <http://doi.10.38073/jpi.v8i2.187> Vol 08. No. 2 (2018)

### C. Sumber On-line

- Pengertian Kecerdasan Spiritual, <http://ilmupsikologi.wordpress.com/2010/02/18pengertian-kecerdasan-spiritual/>
- Wikipedia, *Persaudaraan Setia Hati Terate*  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Persaudaraan\\_Setia\\_Hati\\_Terate](https://id.wikipedia.org/wiki/Persaudaraan_Setia_Hati_Terate).